

**PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM HARUN NASUTION
DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ERA
SOCIETY 5.0**

Wahidah Ma'rifatunnisa'

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Wahidahnisa74@gmail.com

Muhammad Ilham Rusydi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Ilhamrusydi3@gmail.com

Mohamad Salik

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
mohamadsalik1212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan pendidikan Islam dan menunjukkan relevansi dari hasil pemikiran tersebut dengan konsep pendidikan Islam era *society* 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data dan Sumber data diperoleh dengan cara mengkaji serta menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan pemikiran Harun Nasution yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu buku dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inti dari pembaharuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution adalah mengubah sistem pendidikan Islam yang konvensional menuju pendidikan Islam yang terbuka, mengedepankan pendidikan moral serta potensi akal untuk berpikir kritis. Adapun relevansi pemikiran Harun Nasution dengan pendidikan Islam era *society* 5.0 adalah pertama, pendidikan Islam yang maju dan berkembang sesuai perubahan zaman harus mengembangkan pola berpikir kritis. Kedua, pendidikan moral sangat diperlukan untuk membentengi diri dari pengaruh negatif era *society* 5.0. Ketiga, kurikulum harus berlandaskan pada moral, spiritual dan intelektual sesuai perkembangan zaman. Keempat, metode pendidikan Islam yang digunakan harus mampu meningkatkan kualitas moral dan berpikir kritis peserta didik. Kelima, pendidik Islam harus mampu memberi contoh yang baik dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan peserta didik harus berusaha untuk berupaya meningkatkan kualitas berpikirnya dengan memanfaatkan akal sebaik-baiknya serta moralnya agar mampu menghadapi perubahan zaman seperti era *society* 5.0.

Kata Kunci: *Pembaharuan Pendidikan Islam; Harun Nasution; Pendidikan Islam Era Society 5.0.*

Abstract

The purpose of this research is to study Harun Nasution's thoughts on the reform of Islamic education and highlight the relevance of these ideas to the Islamic education concept in the Society 5.0 era. The writer used descriptive qualitative library research as the approach to the study. Data sources were obtained by reviewing and examining various literatures related to Harun Nasution's thoughts that were relevant to purpose the research. Whereas the data analysis technique used is the content analysis technique. As the result, this study indicates that the essence of reforming Islamic education according to Harun Nasution is to change the conventional Islamic education system to an open Islamic education, prioritizing moral education and critical thinking. These ideas are relevance for the Society 5.0 era because of these points: first, the advanced Islamic education must develop a pattern of critical thinking to keep it up to the times. Second, moral education is required to fortify oneself from the negative influences of the Society 5.0 era. Third, the curriculum must be based on morals, spirituals, and intellectuals as time goes by. Fourth, the Islamic education method used must be able to improve student's moral quality and critical thinking skill. Fifth, Islamic educators must be able to set good example to develop students' critical thinking skills, along with students must strive to improve the quality of their thinking by making the best use of reason and morals to be able to face and welcome the Society 5.0 era.

Keyword: *Islamic education reform; Harun Nasution; Islamic education in the Society 5.0 era.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menghasilkan pola-pola kepribadian yang baik, membentengi diri dari krisis moral. Pendidikan adalah tempat yang sempurna dalam mengajarkan agama Islam (Jalaluddin, 2016). Gambaran yang paling sempurna tentang konsep pendidikan Islam, terekam dalam kehidupan masyarakat muslim generasi pertama atau biasa disebut zaman klasik dan setelahnya, yang ditandai dengan peradaban keilmuan Islam yang berkembang pesat seperti lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan dari hasil pemikiran dan penelitian oleh tokoh-tokoh Islam yang berkualitas. Zaman klasik ini terjadi sekitar tahun 650-1250 M (Sunanto, 2015). Namun pada abad pertengahan, Islam mengalami kemunduran yang disebabkan karena tutupnya pintu ijtihad sebagai akibat dari pertengkaran antar umat Islam pada waktu itu.

Kemunduran ini menyebabkan peradaban Islam dalam keadaan stagnan. Sistem pendidikan Islam dikenal dikotomik dan tidak rasional (Sholikhudin, 2017). Pada tahun 1800 M yang dikenal sebagai periode modern, umat Islam mulai bangkit dari keterpurukannya (Sunanto, 2015). Pada zaman tersebut, muncul tokoh-tokoh

pembaharuan dalam Islam yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan Islam, dan bertujuan untuk mengembalikan Islam ke masa kejayaannya lagi. Tokoh tersebut, diantaranya yaitu Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Jamaluddin A, dan tokoh-tokoh pembaharu lainnya. Tokoh-tokoh tersebut menjadi motor penggerak pembaharuan di seluruh dunia sampai kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia. Hal ini memunculkan tokoh-tokoh pembaharu dan modernisasi di Indonesia salah satunya adalah Harun Nasution (Ghofur, 2012).

Harun Nasution merupakan salah satu tokoh modernisasi Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai sosok yang menggagaskan dan menawarkan teori-teori ilmiah melalui pemikirannya sebagai bentuk usaha dalam mengembangkan konsep Islam rasional (Syafi'ah & Said HM, 2021). Menurut beliau, pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia saat itu, masih sangat statis dan konvensional dikarenakan kemampuan adaptasi yang kurang terkait modernisasi dan juga pandangan hidup yang cenderung konvensional. Jika pola tersebut dibiarkan, maka peradaban Islam di Indonesia akan tertinggal oleh zaman karena tidak mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Hal inilah yang melatarbelakangi pemikiran Harun Nasution dalam memperbaharui sistem pendidikan Islam di Indonesia (Dewi, 2019).

Perkembangan dunia saat ini tak terkecuali di Indonesia, ditandai oleh bergantinya era reformasi industri 4.0 menuju era *society* 5.0. *Society* 5.0 adalah masyarakat yang mampu mentuntaskan berbagai problem kehidupan sosial dengan memanfaatkan berbagai penemuan yang lahir di era revolusi industri 4.0. Era ini sebagai jawaban dari permasalahan yang muncul dari revolusi industri 4.0. Hal ini tentu berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam dan menjadi tantangan baru bagi pendidikan Islam. Bagaimana membentuk konsep pendidikan Islam yang selaras dengan ciri-ciri pada era tersebut sehingga mampu menyeimbangi perubahan yang terjadi (Santoso & Muksin, 2020). Melihat semakin kompleksnya permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan Islam saat ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Harun Nasution tentang pembaharuan pendidikan Islam sehingga dapat diadopsi dalam membentuk konsep pendidikan Islam dalam menyongsong era *society* 5.0.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Syafi'ah dan Muh. Said H.M menyatakan bahwa Harun Nasution, merupakan salah seorang tokoh intelektual muslim pembaharu di di bidang pemikiran Islam rasional di Nusantara Indonesia. Kajian dan studi-studi

keislaman dengan khas ijtihadiyahnya lebih mengandalkan sekaligus mengembangkan dominasi kemampuan daya nalar dan kekuatan rasio dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama. Keseimbangan antara pendidikan akal/rasio dengan pendidikan moral, pada gilirannya ada harapan akan melahirkan anak didik (generasi) yang tidak hanya memiliki akal yang cerdas dan pintar, melainkan juga akan memiliki perilaku budi pekerti luhur atau akhlak yang mulia, sebagai manusia pencerah sosial agamis (Syafi'ah & Said HM, 2021, p. 41).

Adapun tujuan penelitian yang sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan diatas, adalah mengkaji dan menelaah pemikiran Harun Nasution terkait pembaharuan pendidikan Islam dan menunjukkan relevansi atau keterkaitan dari hasil pemikiran tersebut dengan konsep pendidikan Islam dalam menyambut era *society* 5.0. Terbentuknya konsep pendidikan yang baik, akan membantu mengatasi berbagai masalah yang timbul akibat dari perubahan zaman. Adanya kebaruan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena meskipun membahas pemikiran tokoh yang sama, tetapi penelitian ini lebih mengedepankan pada aspek relevansi pemikiran terhadap konsep pendidikan Islam era *society* 5.0.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengkaji serta menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan pemikiran Harun Nasution yang relevan dengan tujuan penelitian seperti buku dengan judul Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution, Harun Nasution Ditinjau dari Berbagai Aspek, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan konsep pendidikan islam dalam menyongsong era *society* 5.0. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau (*content analysis*) (Hamzah Amir, 2020). Teknik analisis isi dilakukan dengan menganalisis data yang ditemukan, kemudian merelevansikan pemikiran Harun Nasution dengan konsep pendidikan Islam era *society* 5.0, dan mendapatkan sebuah kesimpulan yang tepat sesuai tujuan penelitian yang diharapkan.

Hakikat Pembaharuan Pendidikan Islam

Pembaruan diartikan sebagai usaha dalam bentuk pemikiran ataupun gerakan dengan tujuan memperbaharui paham budaya yang ada dan masih tertinggal atau konvensional, sehingga diperlukan adanya hal baru yang sesuai dengan kemajuan

zaman dan teknologi. Pembaharuan yang dimaksud tersebut, meliputi aspek pemikiran tentang ajaran Islam, budaya Islam, pola interaksi sosial-politik keagamaan dan lain-lain yang sesuai dengan perkembangan peradaban modern (Tampubolon, 2014). Pembaharuan merupakan padanan dari kata modernisme, modernisasi dan modernitas (I Arifin, 2020). Modernisasi atau pembaharuan diartikan sebagai suatu kreativitas dari seseorang untuk memecahkan suatu masalah dalam kehidupannya (Lestari, 2018).

Pembaharuan ini tidak bertujuan untuk merusak prinsip Islam, karena ajaran Islam yang ada di dalam Al-quran dan hadis merupakan ajaran yang mutlak sakral dan tidak boleh ditambah ataupun dikurangi melainkan menyesuaikan paham antara keduanya sehingga sesuai dengan perkembangan zaman (Husnol Hidayat, 2015). Adapun pembaharuan pendidikan Islam diartikan sebagai usaha untuk menginterpretasikan keberagaman masyarakat agar memiliki kemampuan dalam menjalankan segala hal terkait Islam yang relevan dengan zamannya (Chailani, 2019). Pembaharuan pendidikan Islam dilatarbelakangi karena adanya interaksi oleh Islam dengan barat karena melihat majunya peradaban Barat. Mereka mulai berfikir tentang cara yang digunakan untuk membentuk peradaban Islam kembali berjaya dan berkembang seperti pada masa sebelumnya (B. A. Rahman, 2017).

Tokoh-tokoh pembaharu Islam yang terkenal, diantaranya: Pertama, Muhammad Abduh, beliau melakukan modernisasi dengan cara melepaskan umat Islam dari sifat stagnan dan memberantas taqlid dan memberi kewenangan dalam melakukan ijtihad (B. A. Rahman, 2017). Kedua, Jamaluddin al-Afghani. Pembaharuan yang dilakukan Al-Afghani adalah memberi kebebasan dalam penggunaan akal karena Islam sendiri mengutamakan akal dalam berperilaku sehari-hari. Ketiga, Muhammad Rasyid Ridha gerakan pembaruan yang dilakukan oleh beliau, hampir sama seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yaitu menekankan bidang ilmu pengetahuan dan ajaran Islam semestinya kembali dan merujuk pada ajaran yang murni dari setiap aspeknya (Muhammad Fauzi, 2017).

Pembaharuan atau modernisasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam diatas, membawa pengaruh besar bagi para pemikir Islam diberbagai penjuru, tak terkecuali di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia harus dikembangkan mengikuti arus modern yang ada dengan tetap mempertahankan ajaran murni yang sudah ada. Tetapi pondasi yang kuat harus dibentuk untuk menguatkan modernisasi ini. Melakukan pembaharuan

atau modernisasi pendidikan Islam ini membutuhkan usaha, alur dan pemikiran dari tokoh-tokoh yang bergerak dibidang ini. Karena Islam dapat berkembang melalui gagasan-gagasan dari tokoh-tokoh tersebut. Maka dari itu, pemikiran, pendapat dan usaha mereka harus dipelajari dan diadopsi serta diterapkan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang ideal (Muvid et al., 2020).

Konsep Pendidikan Islam Era *Society* 5.0

Pendidikan Islam merupakan suatu proses dalam rangka menjadikan manusia menuju kematangan, perkembangan dan pertumbuhan melalui tahapan demi tahapan menuju arah yang transformatif dan inovatif. Pendidikan Islam adalah sebuah proses pendidikan yang pengembangannya didasarkan pada ajaran di dalam Al-qur'an dan Hadis (Tharaba, 2016). Kemajuan peradaban dapat dilihat melalui majunya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui karya atau produk yang dihasilkan. Kegiatan sehari-hari saat ini, tidak terlepas dari campur tangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diawali oleh aspek yang sederhana sampai pada hal-hal yang kompleks lainnya.

Perkembangan dunia saat ini, ditandai dengan istilah revolusi industri yang biasa dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0. Era ini ditandai dengan munculnya berbagai teknologi modern. Adapun kelanjutan dari era 4.0 adalah era *society* 5.0 (Santoso & Muksin, 2020). *Society* 5.0 adalah sebuah konsep yang mengimplementasikan kemajuan teknologi pada revolusi industri 4.0 dengan mempertimbangkan aspek budaya, sehingga mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lingkup sosial, dan menciptakan keberlanjutan. Kesimpulannya adalah, jika industri 4.0 menempatkan teknologi sebagai mesin atau alat untuk mengakses informasi, maka *society* 5.0 lebih menekankan bahwa teknologi dan kegunaannya sudah menjadi satu kesatuan dengan kehidupan manusia (Sugiono, 2020).

Perubahan sosial yang terjadi secara tidak langsung akan mengubah pola pikir manusia. Sehingga terciptanya pola pemikiran dan kebijakan-kebijakan yang baru sesuai dengan ciri-ciri *society* 5.0 tak terkecuali dalam lingkup pendidikan. Pendidikan, memiliki tantangan yang semakin kompleks akibat dari kemajuan teknologi dengan bergantinya revolusi industri 4.0 menuju munculnya *society* 5.0. Kemajuan ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan apalagi dalam lingkup pendidikan Islam. Maka, dibutuhkan inovasi-inovasi dalam menghadapi tantangan yang timbul akibat *society* 5.0. Sebenarnya, konsep revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 tidak memiliki perbedaan yang

jauh. Revolusi 4.0 berfokus pada kecerdasan bukannya, sedangkan *society* 5.0, lebih berfokus pada komponen manusia yang memiliki paradigma cara berpikir yang lebih kritis (Puspita et al., 2020).

Ada tiga tantangan berat yang dihadapi pendidikan saat ini, yaitu: pertama, bagaimana cara kita mempertahankan diri dari serangan krisis dan mempertahankan yang kita capai, kedua, saat ini kita sedang berada dalam suasana yang sangat global di bidang pendidikan dengan adanya kompetisi baik skala nasional maupun internasional dan ketiga, adalah bagaimana melakukan perubahan-perubahan dalam rangka penyesuaian sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan perubahan zaman sehingga mampu menciptakan pendidikan yang lebih demokratis (Umro, 2020). Pendidikan di Indonesia pada saat pandemi covid 19 melanda, ditandai dengan *online learning* yang menggunakan internet sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik. Sehingga, baik peserta didik, pendidik, maupun orang tua, hidup berdampingan dengan internet dan teknologi. Pernyataan ini berarti bahwa, secara tidak langsung pendidikan di Indonesia sudah beranjak memasuki era *society* 5.0. Maka dari itu, dalam menghadapi pendidikan era *society* 5.0, ada dua hal yang harus dilakukan yaitu adaptasi dan kompetensi.

Pendidik harus mengenal istilah kreativitas, berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan berkolaborasi atau biasa dikenal dengan istilah 4C pada pembelajaran abad 21. Sehingga mampu menciptakan sebuah pembelajaran yang lebih kreatif dan menginspirasi. Sebagai seorang pendidik pada era *society* 5.0, harus memanfaatkan setidaknya tiga hal yaitu *Internet of Things*, *Virtual/Augmented reality*, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan. Sehingga mampu mengetahui dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pendidik pada era ini harus mempunyai kecakapan hidup antara lain: kemampuan *leadership*, literasi digital, komunikasi, emosional intelijen, *entrepreneurship*, *global citizenship*, *team working*, dan *problem solving* (Rahayu, 2021).

Berkaitan dengan posisi pendidikan Islam pada era *society* 5.0, yang utama adalah dalam hal penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan saat ini banyak sekali fenomena terkait kemerosotan moral yang terjadi akibat negatif kemajuan teknologi, sehingga banyak sekali peserta didik yang menyalahgunakan kemajuan

teknologi untuk melakukan hal-hal yang melenceng dan melanggar norma agama. Jika hal ini dibiarkan maka yang terjadi adalah rusaknya penerus bangsa yang memiliki karakter religius. Untuk mengatasi hal seperti ini, maka diperlukan pengawasan dan perhatian yang lebih baik dari pendidik maupun dari orang tua dan masyarakat. Pendidik harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan dan menekankan peserta didik untuk berpikir kritis dan konstruktif, agar nantinya materi yang disampaikan dapat benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmad et al., n.d.).

Hal-hal yang perlu diimplementasikan bidang pendidikan agama Islam dalam menghadapi era *society* 5.0 adalah sebagai berikut: Pertama, berupaya menerapkan kemampuan berpikir kritis. Kedua, mengembangkan kemampuan untuk berkeaktifan yang merupakan aktualisasi ilmu dalam meningkatkan kemampuan. Menurutnya, kritis dan kreatif adalah dua proses yang berhubungan dengan gerak pikir dan fisik yang berkontribusi dalam memberikan ide. Sehingga peserta didik akan lebih mudah mengikuti perkembangan era *society* 5.0, karena sudah memiliki modal dan sumber daya dalam menghadapi berbagai perubahan yang ada (Asfiati, 2020). Menyiapkan pendidik yang memiliki kompetensi kreatif, kritis, fleksibel, terbuka, inovatif, tangkas, kompetitif, peka terhadap masalah, menguasai informasi, mampu bekerja dalam “*team work*” lintas bidang, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan dapat dijadikan modal untuk menghadapi kondisi kemasyarakatan atau *Society* 5.0 (Usmaedi, 2021).

Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution

1. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar Sumatera Utara pada tanggal 23 September 1919 (Arifin Muhammad, 2021). Setelah menamatkan pendidikannya di *Hollansch Inlandsche School* (HIS), ia melanjutkan sekolah di *Moderne Islamithsche Kweekschool* (MIK) (Amin, 2019). Harun melanjutkan sekolahnya ke Al-Azhar Kairo Mesir tahun 1938. Kemudian, Harun bekerja pada pemerintah, khususnya di Departemen Luar Negeri dan di kedutaan Indonesia di luar negeri (Amin, 2019). Namun Harun keluar dari pekerjaannya pada kedutaan Indonesia di Luar Negeri dan melanjutkan pendidikannya lagi di Mesir pada tahun 1960. Di sana

Harun belajar pengetahuan agama dan guru yang memiliki pengetahuan keIslaman yang lebih rasional (Arifin Muhammad, 2021).

Pada tahun 1961, Harun diundang untuk studi ke McGill Kanada atas prakarsa. H. M. Rasyidi. Menurut Harun, di McGill ia mendapatkan pengalaman belajar agama yang sangat memuaskan. Penekanan rasionalitas dan kebebasan berpikir yang diterapkan di McGill menjadikan Harun lebih intens mempelajari agama (Arifin Muhammad, 2021). Adapun situasi yang mempengaruhi pola pemikiran Harun Nasution yang nantinya dikenal sebagai sikap kritis dan terbuka. Diantaranya disebabkan oleh pola keberagamaan orang tua yang menentang adat pernikahan (Amin, 2019). Kemudian ajaran Islam yang menurut Harun terlalu dogmatis dan konvensional sehingga perlu pemahaman dari sisi yang lain, konsep pendidikan di MIK yang menurut Harun sangat rasional, pendidikan di Mesir dengan sistem pendidikan Islam yang rasional, sistematis, ilmiah dan mendasar, dan pendidikannya di McGill. Ketika ia mulai mengajar di IAIN, ia selalu menekankan mahasiswa agar berpikir rasional, sistematis dan mendasar (Arifin Muhammad, 2021).

2. Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia ini merupakan hasil dari pemikiran para tokoh yang dikembangkan melalui pendidikan. Dalam dunia pemikiran dan pendidikan Islam juga dikembangkan melalui pendidikan yang sampai sekarang ilmunya kita pelajari. Oleh karena itu menurut Harun Nasution dalam Muhammad Arifin, pendidikan merupakan bagian penting dari agama karena agama dan ilmu pengetahuan tidak akan sampai kepada kita tanpa proses pendidikan. Dalam pandangan Harun Nasution, pendidikan yang maju seharusnya dilandasi oleh teologi rasional. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kemunduran kualitas manusia (Arifin Muhammad, 2021).

Pendidikan yang benar harus didasarkan dan dikembangkan melalui pola rasional, sehingga dapat meningkatkan kualitas pola pikir masyarakat dalam menghadapi problematika kehidupan yang semakin hari semakin berkembang. Harun nasution dalam Muhammad Arifin, memiliki pandangan yang kritis terhadap umat Islam yang masih juga belum menggunakan potensi akalnya atau rasionalitas

dalam proses pendidikan. Pola seperti ini, sangat berbeda dengan pendidikan di Barat. Disana mereka benar-benar menggunakan akal dan kemampuan nalarnya untuk mendalami ilmu pengetahuan sehingga berdampak besar bagi kemajuan masyarakatnya (Arifin Muhammad, 2021).

Pandangan Harun Nasution tentang rasional dalam memahami Islam, juga didukung oleh pendapat Nur Kholis Majid yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman manusia terhadap hukum objektif yang menguasai alam sehingga alam ini sebenarnya berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan atau ilmiah, sebenarnya tindakan ini sesuai dengan hukum alam yang berlaku, tidak melawan hukum alam tersebut malah menggunakan hukum alam itu sendiri karena ia memperoleh daya guna yang tinggi. Jadi dalam hal ini, pembaharuan juga bisa disebut modern karena bersifat rasional, ilmiah, dan sesuai dengan hukum yang berlaku dalam alam (Majid, 2008, h. 180).

Menurut Harun Nasution dalam Hasan Basri dan Murif Yahya, pengetahuan yang diperoleh akal bersifat relatif, mungkin benar mungkin juga salah. Sedangkan pengetahuan yang didapat dari wahyu yang ada di dalam Al-qur'an adalah bersifat absolut dan kebenarannya bersifat mutlak. Maka akal sebagai daya pikir yang ada di dalam diri manusia digunakan untuk mempelajarinya. Menurutnya, akal dalam usaha memperoleh pengetahuan, merupakan simbol dari kemerdekaan dan kekuasaan manusia. Wahyu adalah sabda Tuhan yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk umat manusia, sehingga manusia memperoleh keterangan dan pengetahuan yang diperlukan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, maka akal dan wahyu berfungsi sebagai sumber pengetahuan manusia (Basri, Hasan & Murif Yahya, 2006).

Harun Nasution dalam Muhammad Arifin, mengungkapkan bahwa, manusia memiliki dua aspek yang saling berhubungan yaitu materi berupa dua kekuatan rasa di dada dan pikiran dikepala dan immateri yang berhubungan dengan alam ghaib. Dengan menggabungkan dua potensi ini maka menurutnya dapat melahirkan sebuah konsep pendidikan Islam yang lebih maju dinamis dan berkembang sehingga umat Islam tidak tertinggal oleh mereka yang sudah lebih dulu menggunakan konsep pendidikan rasional (Arifin Muhammad, 2021).

Kesimpulannya adalah konsep rasional diintegrasikan ke dalam materi pendidikan Islam adalah hal yang wajib diterapkan oleh umat Islam. Penggunaan rasio dalam pendidikan Islam menurut Harun Nasution dalam Muhammad Arifin, dapat berdampak pada perbaikan moral serta peningkatan kemakmuran ekonomi masyarakat.

Hal ini dapat dipahami sepenuhnya jika pendidikan Islam diberikan dengan menggunakan pola rasional secara maksimal sehingga dapat menalar ajaran-ajaran agama secara ilmiah (Arifin Muhammad, 2021). Jadi Harun Nasution, memandang manusia sebagai makhluk rasional sehingga dapat berpikir dan berbuat secara mandiri yang tidak ditentukan oleh Tuhan. Maksudnya adalah perbuatan manusia didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga melahirkan tindakan rasional (Dewi, 2019). Pandangan Harun Nasution tentang perlunya berpikir rasional dalam memahami agama, menjadi sebuah tradisi keilmuan yang melekat pada diri setiap umat Islam di Indonesia. Hal tersebut menjadikan meningkatnya kualitas sistem pendidikan Islam di Indonesia yang tentunya akan menghasilkan cikal bakal pendidik dan ilmuwan Islam yang rasional, memahami agama secara menyeluruh, dan tanggap terhadap perubahan zaman.

3. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Harun Nasution

Tujuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution dalam Hambali Alman Nasution adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah bagaimana membentuk pendidikan moral yang baik. Pendidikan moral sangat diperlukan karena berhubungan dengan aspek keagamaan lain seperti ibadah, yang perlu ditekankan adalah pendidikan spiritual dan pelajaran rasional tentang ajaran agama (Nasution, 2020). Disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Harun Nasution adalah membina manusia agar memiliki moral yang baik dan memiliki kesehatan, baik fisik maupun mental. Pendidikan Islam sebaiknya menghasilkan peserta didik yang memiliki jiwa agamis karena berjiwa agamis pasti memiliki pengetahuan agamis.

Harun Nasution dalam Muhammad Husnol mengatakan bahwa, untuk mewujudkan pemikiran yang rasional namun agamis, dapat diusahakan melalui pemahaman ayat Al-qur'an dan hadis sedemikian mungkin, sehingga dapat diterima oleh akal manusia. Namun dengan syarat yaitu, tidak bertentangan dengan ajaran

yang hakiki yakni Al-qur'an dan Hadis. Beliau selalu menghubungkan antara peran akal manusia dan wahyu. Karena akal ini sangat penting dan bersifat bebas dalam pandangan Al-qur'an. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya sosok pribadi muslim sejati yang memiliki kemampuan akal dan memiliki pengetahuan yang luas dalam segala aspek kehidupan (Husnul Hidayat, 2015).

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya sekedar bertujuan agar lulusan pendidikan Islam memiliki potensi untuk mampu melakukan mobilitas vertikal dan horizontal dengan menjadi orang-orang yang berilmu, memiliki pengetahuan yang sangat luas dan juga memiliki posisi yang strategis dalam kehidupannya, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan visi misi ajaran Islam yaitu rahmatan lil alamin. Dari sini dapat diketahui bahwa sebenarnya, tujuan pembaharuan pendidikan Islam mengandung nilai ibadah dan pengabdian yang mulia bagi kemajuan umat Islam di seluruh dunia seperti yang diwujudkan dalam sejarah Islam di zaman klasik (Nata, 2019).

4. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam

Cara yang dilakukan Harun Nasution dalam pembaharuan pendidikan Islam pada tatanan kurikulum yakni dengan mengubah pola pendekatan Islam yang klasik terhadap pola pendidikan Islam yang modern. Disini, Harun memasukkan pelajaran ilmu pengetahuan modern ke dalam pendidikan Islam seperti Madrasah-Madrasah dan lembaga pendidikan Islam yang kita lihat seperti sekarang ini. Dari sana, umat Islam sudah memiliki pondasi yang dapat mengubah pola pikir menjadi lebih maju. Dari pemikiran Harun itulah, sampai saat ini, dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yaitu adanya integrasi pengetahuan modern baik di Madrasah umum maupun lingkup pesantren (M. A. Rahman, 2020).

Sistem pendidikan yang yang diperjuangkan oleh Harun Nasution yang mengadopsi pemikiran Muhammad Abduh adalah sistem pendidikan Islam yang fungsional dan *universal*. Muhammad Abduh sendiri menggagas Kurikulum Pendidikan Islam yang bersifat integral (Supriadi, 2017). Maka dari itu, sebaiknya kurikulum harus didasarkan pada tujuan moral, spiritual dan intelektual. Adapun bagiannya yaitu: untuk pemberian materi agama pada tingkat TK dan SD, yang perlu ditekankan adalah memperhatikan pembinaan akhlak, bukan pengajaran

akhlak sehingga tujuannya bukan menjelaskan materi pendidikan, melainkan mendidik anak tersebut (Chailani, 2019).

Selain itu dalam jenjang ini sebaiknya pembelajaran bukan fokus pada materi saja, melainkan aksi nyata sehingga anak tersebut dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jenjang ini, pemberian ajaran mengenai aqidah dan ibadah harus dilakukan melalui bentuk yang sederhana. Pada jenjang SMP dan SMA, pendidikan agama yang ditekankan adalah pendidikan moral dan akhlak mulia. Selain mengajarkan tentang peraturan atau hukum agama, dalam kehidupan bermasyarakat dalam jenjang ini juga sangat ditekankan pada pembentukan akhlak. Pada jenjang ini kemampuan berpikir peserta didik sudah mulai berkembang sehingga perlu diberikan materi-materi yang contohnya relevan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari (Chailani, 2019).

Pembaharuan yang dilakukan Harun pada jenjang perguruan tinggi, dimulai dari memberbarui sistem pendidikan Islam di Indonesia pada bidang akademik khususnya di perguruan tinggi yang biasa dikenal sebagai gebrakan Harun. Hal tersebut dilakukannya karena terinspirasi dari tokoh pembaharu Islam Muhammad Abduh. Harun Nasution merumuskan empat kebijakan yaitu: pertama, mendasarkan tujuan dan fungsi IAIN Jakarta atas kebutuhan masyarakat pada umumnya dan DKI Jakarta khususnya. Kedua, mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Ketiga, meningkatkan mutu ilmiah dan keempat, adalah penyederhanaan dan penyempurnaan organisasi (Yudi Setiadi, 2021).

Harun Nasution menginginkan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat integratif dan non dikotomi. Ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan sains atau umum, tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling berhubungan. Harun juga menginginkan kurikulum yang mengedepankan pendidikan moral. Karena moral merupakan unsur yang paling penting dalam diri manusia. Inovasi Harun Nasution dalam pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam ini, telah membuka cara pandang dan arah baru menjadi Islam yang modern (Muhammad Fauzi, 2017).

4. Metode Pendidikan Islam

Metode pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan. Dahulu metode pembelajaran Islam didasarkan pada guru dengan metode ceramah disertai dengan tanya jawab tetapi tidak menggunakan diskusi.

Sampai pada pembaharuan yang dilakukan Harun Nasution, metode diskusi baru dikenal (Suwito, 2018). Menurut Harun Nasution dalam buku Muhammad Arifin, akibat dari tertinggalnya umat Islam salah satunya disebabkan oleh penggunaan metode pendidikan Islam yang cenderung konvensional. Pola pendidikan Islam yang diberikan lebih banyak didominasi oleh pendidik dengan hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan pemakaian akal tidak dilakukan secara maksimal. Peserta didik hanya diwajibkan untuk menghafal materi pelajaran (Arifin Muhammad, 2021).

Menurut Harun Nasution dalam Hambali Alman Nasution menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam yang sebaiknya dipakai diantaranya adalah metode pemberian contoh dan teladan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik ataupun orang tua kepada anak, kemudian metode pemberian nasehat yang berisi tuntunan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan terkait moral, kerjasama dengan lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat, kerjasama dengan pendidik pengetahuan umum yang lain sehingga memunculkan integrasi pendidikan, metode tanya jawab dan diskusi sebagai alat untuk mengembangkan pola berpikir rasional (Nasution, 2020).

5. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik menduduki posisi penting dari seluruh aktivitas pendidikan Islam. Tanpa pendidik, proses pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan lancar. Sebagus-bagusnya kurikulum, ruang kelas, dan sekolah, jika tidak ada pendidik, maka pembelajaran tidak akan terlaksana, Jadi pendidik sebagai pelaku utama pendidikan, harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan sebuah pendidikan. Karena pendidik tidak hanya bertugas menjadikan peserta didik pandai dan cerdas, melainkan membekali peserta didik dengan norma dan nilai-nilai yang berguna dalam menyiapkan pribadi yang bertanggung jawab (Juanedi, 2017).

Menurut Hasan Nasution dalam Diah Rusmala Dewi, ada beberapa syarat-syarat utama yang harus dipenuhi seorang pendidik Islam yaitu: sanggup dan mau memberi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik yang diajar, mampu menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pendidikan moral dan memiliki kemampuan seperti profesionalitas, pedagogik, sosial, religus, psikolog dan lain-lain. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang agama Islam

ataupun pengetahuan umum yang relevan dengan materi pembelajarannya, dan yang terakhir, memiliki pengetahuan yang seimbang dan lebih tinggi dari pengetahuan yang dipelajari peserta didik (Dewi, 2019).

Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bantuan agar mereka dapat mengenal dan mengetahui ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka, sehingga dalam setiap aktivitasnya, selalu berada di jalan yang tepat dan diridhoi oleh Allah (Harahap, 2017). Peserta didik memiliki dua daya yaitu daya berpikir yang disebut dengan akal atau rasio, dan berpusat di kepala dan daya rasa yang disebut Kalbu, dan berpusat di dada. Kedua daya ini harus dikembangkan secara seimbang sehingga dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju jalan yang benar (Syafi'ah & Said HM, 2021).

Pengetahuan yang dihasilkan oleh akal ini bersifat relatif, sehingga perlu dihubungkan dengan al-qur'an dan hadis yang merupakan sumber pengetahuan yang absolut. Peserta didik tidak boleh pasif dalam proses pendidikan Islam, hal tersebut akan membuat akal dan potensi menjadi tidak berkembang. Jadi dengan adanya akal, peserta didik secara mandiri harus mampu mempelajari apapun yang berhubungan dengan kehidupan dan mempelajari materi dari pendidik untuk diterapkan dalam setiap kehidupannya.

Dalam lingkup pendidikan Islam di perguruan tinggi menurut Harun Nasution, sebagai seorang mahasiswa hendaknya sudah memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menggunakan akalnya untuk berpikir rasional, sehingga mampu menganalisis hal apapun yang dijumpainya. Baik ketika proses pembelajaran dikelas, ataupun ketika berinteraksi dengan sosial. Penggunaan akal yang baik ini merupakan gambaran dari masuknya pendidikan moral dalam diri mahasiswa. Mahasiswa juga harus selalu mengembangkan potensinya dengan melakukan diskusi sesama terkait problem yang terjadi, dan melakukan penelitian-penelitian untuk mengukur kualitas keilmuannya.

Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution Terhadap Pendidikan Islam Era *Society 5.0*

Relevansi diartikan sebagai keterkaitan, bersambung dan berhubungan antara komponen-komponen baik pengertian, tujuan, kegunaan, sistem, proses penyampaian dan lain-lain. Jadi relevansi pada intinya adalah menganalisis hubungan antara dua hal

yang saling berkaitan untuk menarik sebuah kesimpulan. Dari penjelasan terkait pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Harun Nasution, penulis mencoba menganalisis relevansinya dengan konsep pendidikan Islam dalam menghadapi era *society 5.0*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, menurut Harun Nasution, pendidikan Islam yang ideal dan maju harus dilandasi dengan teologi rasional. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kemunduran kualitas manusia. Menurutnya, pendidikan Islam yang dikembangkan melalui pola rasional dapat meningkatkan kualitas pola pikir masyarakat dalam menghadapi problematika kehidupan yang semakin berkembang. Pemikiran tersebut, relevan dengan konsep pendidikan Islam yang diusung dalam menyongsong era *society 5.0*. yaitu pendidikan Islam dengan mengedepankan kemampuan berpikir kritis yang tergolong ke dalam *low order thinking skill (LOTS)* dan *high order thinking skill (HOTS)* dan juga kemampuan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*) yang dikenal sebagai kemampuan pada pembelajaran abad 21.

Kedua, Harun Nasution berpendapat bahwa, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter manusia agar memiliki kepribadian yang luhur dengan mengembangkan konsep pendidikan moral atau religius. Karena moral sangat diperlukan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai macam perubahan zaman. Selain itu, menurut aliran Islam rasional, akal (rasio) manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan memahami apa yang terjadi disekitarnya dan nilai-nilai moral yang ada. Pendapat tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam era *society 5.0* yaitu mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual namun juga pendidikan moral yang unggul. Hal tersebut berguna untuk mengantisipasi kemerosotan moral yang terjadi akibat negatif dari kemajuan teknologi yang berkembang di era *society 5.0*.

Ketiga, menurut Harun Nasution, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang baik adalah kurikulum yang berlandaskan pada moral spiritual dan intelektual. Maksudnya adalah, pendidikan Islam harus dihubungkan dengan pengetahuan umum dan pendidikan agama. Harun juga menginginkan kurikulum yang mengedepankan pendidikan moral, karena moral merupakan unsur yang paling penting dalam diri manusia. Namun harus tetap mengikuti perkembangan intelektual dan teknologi agar tidak tertinggal. Pendapat Harun relevan dengan konsep pengembangan kurikulum

pendidikan Islam era *society* 5.0 di mana pendidikan Islam harus disesuaikan dengan teknologi yang berkembang agar tidak tertinggal. Karena era ini sangat mengedepankan teknologi disegala aspek kehidupan. Manusia yang hidup pada era *society* 5.0 harus siap untuk selalu berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan kreatifnya. Selain itu, pendidikan Islam di era ini harus tetap mengusung pendidikan karakter yang digunakan sebagai pondasi dalam menghadapi era *society* 5.0.

Keempat, dalam hal metode pendidikan Islam, menurut Harun Nasution, metode pendidikan Islam harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam hal membentuk karakter atau moral, dapat menggunakan metode keteladanan, pemberian contoh ataupun nasehat. Sedangkan dalam hal kemampuan intelektual, harus menggunakan metode yang dapat mengembangkan pola pikir peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Pendapat tersebut relevan dengan metode pembelajaran pendidikan Islam pada era *society* 5.0 di mana dalam proses pembelajaran metode yang digunakan harus mampu memancing peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, yaitu kemampuan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*). Metode pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu meningkatkan *soft skill* peserta didik, agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan pendidikan moral.

Dalam hal media pembelajaran, pendidik juga dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana dalam pembelajaran. Selain agar membantu memudahkan proses pembelajaran, hal tersebut dapat membantu mengarahkan peserta didik menggunakan media digital untuk hal-hal yang positif. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan kombinasi dari aplikasi-aplikasi seperti *classroom, you tube* sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan media digital akan membantu kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, serta hasil belajar akan meningkat, ketertarikan peserta didik untuk mempelajari materi dan proses belajar. Dalam hal ini akan memunculkan peran positif kemajuan teknologi. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam menjalani proses pendidikan era *society* 5.0 (Tetambe & Dirman, 2021).

Kelima, sebagai seorang pendidik Islam menurut Harun Nasution harus sanggup memberi contoh keteladanan bagi peserta didik, mampu menguasai pengetahuan tentang agama Islam, ataupun pengetahuan umum yang relevan dengan Islam dan menjadi pendidik yang tanggap terhadap perubahan zaman yang ada. Sebagai seorang peserta

didik, harus mampu mengembangkan daya pikir dan rasa sehingga dapat digunakan untuk menemukan jalan yang benar. Sebagai seorang peserta didik, juga harus berusaha berpikir rasional dalam memahami materi pendidikan ataupun problem yang ada di sekitarnya. Dengan demikian dia tidak akan tertinggal oleh zaman. Pendapat tersebut relevan dengan pendidikan Islam dalam menghadapi era *society* 5.0.

Disini, pendidik harus berusaha mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan berkolaborasi. Menguasai teknologi, dan memberi pengaruh yang baik pada peserta didiknya Sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif. Peserta didik era *society* 5.0 harus berusaha untuk berpikir kritis dengan memanfaatkan akal sebaik-baiknya dalam segala aspek kehidupan sehingga bukan teknologi yang mengontrolnya melainkan dirinya yang mengontrol teknologi sesuai dengan kebutuhan. Untuk menghadapi arus perkembangan zaman, pendidik agama Islam harus mengandalkan kompetensi dan kesungguhan dalam mengajar, agar kandungan materi yang diajarkan dapat mengena pada diri peserta didik serta dapat diterapkan pada aktifitas sehari-hari dimanapun tempatnya.

Pada intinya, relevansi pemikiran Harun Nasution dengan konsep pendidikan Islam yang disiapkan dalam menghadapi era *society* 5.0 adalah mengutamakan kemampuan akal (rasio) dan penguatan pendidikan karakter atau moral. Kedua aspek ini, sangat dibutuhkan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi akibat dari perubahan zaman seperti era *society* 5.0. Semua petunjuk ini sudah dituliskan didalam Al-quran dan hadis. Kita sebagai umat muslim wajib membentengi diri sehingga pengaruh negatif tidak akan menjerumuskan kita.

Supaya pendidikan Islam mampu eksis di tengah perkembangan zaman terutama dalam menghadapi era *society* 5.0, maka harus memperhatikan hal-hal berikut yaitu: pertama, harus mampu memanfaatkan semua teknologi yang berkembang untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam. Kedua, umat Islam harus selalu terus menerus meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, memahami ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kemampuan akalnya yang diimbangi dengan iman dan taqwa menuju arah spiritual yang kokoh. Ketiga, senantiasa melakukan pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam yang meliputi paradigma, konsep, kerangka kerja, proses pendidikan, dan juga evaluasi pendidikan Islam yang disesuaikan dengan perkembangan zamannya.

Penutup

Pemikiran Harun terkait pembaharuan pendidikan Islam, dapat menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan Islam era *society* 5.0. Adapun relevansi pemikirannya dengan konsep pendidikan Islam dalam menyongsong era *society* 5.0 adalah sebagai berikut: pertama, pendidikan Islam yang maju dan berkembang sesuai perubahan zaman harus mengembangkan pola berpikir rasional atau kritis yang tergolong dalam *low order thinking skill* (LOTS) dan *high order thinking skill* (HOTS) dan juga kemampuan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*) yang dikenal sebagai kemampuan pada pembelajaran abad 21. Kedua, pendidikan moral sangat diperlukan untuk membentengi diri dari pengaruh negatif era *society* 5.0.

Ketiga, kurikulum yang berlandaskan pada moral spiritual dan intelektual sesuai perkembangan zaman. Keempat, metode pendidikan Islam yang digunakan harus mampu meningkatkan kualitas moral dan berpikir kritis peserta didik. Kelima, pendidik Islam harus mampu memberi contoh yang baik dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dan peserta didik harus berusaha untuk meningkatkan kualitas berpikir dengan memanfaatkan akal sebaik-baiknya dan moralnya agar mampu menghadapi perubahan zaman. Namun perlu dikaji lebih ulang terkait penyusunan konsep pendidikan Islam pada era *society* 5.0 ini, terutama dalam hal pemanfaatan penggunaan media digital pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2019). *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. ASA Riau.
- Arifin Muhammad. (2021). *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia. LKKI Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia.
- Asfiati. (2020). *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid 19 dan Era Normal)*. Kencana.
- Basri, Hasan. Murif Yahya, & T. P. (2006). *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*. Azkia Pustaka Utama.
- Chailani, M. I. (2019). Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern. *Manazhim*, 1(2), 45–60. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>
- Dewi, D. R. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dengan Pendidikan Era Modern Di Indonesia. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam Dan*

- Pendidikan*, 8(2), 169–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.139>
- Ghofur, Abd. (2012). Kebangkitan Islam Di Indonesia (Tela'ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M). In *Toleransi* (Vol. 4, Issue 2, pp. 115–131). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/945/895>
- Hamzah Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara.
- Harahap, M. (2017). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140–155. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)
- Husnul Hidayat, M. (2015). Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Tadris*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i1.636>
- I Arifin. (2020). *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*. Haura Publishing.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Raja Grafindo Persada.
- Juanedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kharisma Putra Utama.
- Lestari, A. S. (2018). Muslim Dalam Pusaran Pembaharuan Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 83–101.
- Majid, N. K. (2008). *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Muhammad Fauzi. (2017). Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 387–408.
- Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, Moh. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 115–137. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703>
- Nasution, H. A. (2020). Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.280>
- Nata, A. (2019). *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Sri Novianti. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>
- Rahmad, Afriadi, Salale, M., Alawi, H., Inco, B., & Ardiansyah. (n.d.). *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al- Ghazali*.
- Rahman, B. A. (2017). Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh. *Tsaqofah & Tarikh*, 2(1), 39–50.
- Rahman, M. A. (2020). Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution. *Ahsana Media Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 91–100. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Santoso, S. A., & Muksin. (2020). *Studi Islam era society 5.0*. Insan Cendekia Mandiri.
- Sholikhudin, A. (2017). Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 135–148.

- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>
- Sunanto, M. (2015). *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Cetakan Ke). Kencana.
- Supriadi. (2017). Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Abduh. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 31–60.
- Suwito. (2018). *Kaya Gagasan Miskin Kesulitan*. Young Progressive Muslim.
- Syafi’ah, S., & Said HM, M. (2021). Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2530>
- Tampubolon, I. (2014). Orientasi Dan Corak Pembaruan Dalam Islam (Kajian Terhadap Respons Masyarakat Islam). *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, 18(1). <https://doi.org/https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/6>
- Tetambe, A. G., & Dirman, D. (2021). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Ict. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 80. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2920>
- Tharaba, M. F. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Dream Litera Buana.
- Umro, J. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Makrifat Jurnal Kajian Islam*, 5(1), 79–95. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3675>
- Usmaedi. (2021). Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 2(3), 63–79.
- Yudi Setiadi, N. I. (2021). Inovasi Pendidikan Harun Nasution di Perguruan Tinggi Islam. *International Conference on Islamic Education*, 1(1), 97–110. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/27>